

Minat Generasi Muda Terhadap Kesenian Tari di Desa Kuala Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

Laila Luqyana¹, Muhammad Fikri², Firdaus³, Syielvi Dwi Febrianty⁴
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email lailaluqyana01@gmail.com; Muhammadfikripapoy@gmail.com; firdausasdar39@gmail.com;
Syielvidwifebrianti@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 03-07-2026
Disetujui 09-07-2026
Diterbitkan 11-07-2026

ABSTRACT

This study aims to determine the condition of youth interest in dance arts and the factors that hinder youth interest in dance arts in Kuala Merbau Village, Pulau Merbau District, Kepulauan Meranti Regency. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that youth interest in dance arts is relatively low, as indicated by declining participation, irregular training activities, and reduced involvement in cultural art activities. The factors inhibiting youth interest include limited facilities and infrastructure, a shortage of dance instructors and art administrators, financial constraints, the influence of gadgets and social media, the social environment, and the lack of cultural art activities in the village. The study concludes that the low interest of young people in dance arts is influenced by various interrelated factors, requiring collaborative efforts to preserve dance arts as part of local cultural heritage.

Keywords: Interest, Youth, Dance Arts, Local Culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi minat generasi muda terhadap kesenian tari serta faktor-faktor yang menghambat minat generasi muda terhadap kesenian tari di Desa Kuala Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap kesenian tari tergolong rendah, ditandai dengan menurunnya partisipasi generasi muda, tidak rutinnya kegiatan latihan, serta berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan kesenian budaya. Faktor-faktor yang menghambat minat generasi muda meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatih dan pengurus kesenian, keterbatasan keuangan, pengaruh gadget dan media sosial, lingkungan sosial, serta minimnya kegiatan kesenian di desa, berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tari dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga diperlukan upaya bersama untuk mendukung pelestarian kesenian tari sebagai bagian dari budaya lokal.

Kata Kunci: Minat, Generasi Muda, Kesenian Tari, Budaya Lokal

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Luqyana, L., Fikri, M., Firdaus, F., & Febrianty, S. D. (2026). Minat Generasi Muda Terhadap Kesenian Tari di Desa Kuala Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 7713-7716. <https://doi.org/10.63822/Ofdavq32>

PENDAHULUAN

Desa Kuala Merbau, Kecamatan Pulau Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, memiliki kesenian tari Melayu yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Keberlangsungan kesenian tari sangat bergantung pada peran generasi muda sebagai penerus budaya. Namun, perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan gadget telah memengaruhi minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan kesenian tari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jumlah anggota aktif sanggar tari di Desa Kuala Merbau mengalami penurunan yang signifikan, dari sekitar 40–45 orang pada masa sebelumnya menjadi hanya 10–13 orang saat ini. Penurunan tersebut ditandai dengan berkurangnya keikutsertaan generasi muda dalam latihan, perlombaan, dan kegiatan seni budaya. Perubahan pola aktivitas yang lebih berorientasi pada penggunaan media digital menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi minat generasi muda terhadap kesenian tari di Desa Kuala Merbau serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, pelaku seni, dan pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian tari sebagai warisan budaya daerah.

METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi minat generasi muda terhadap kesenian tari di Desa Kuala Merbau, Kecamatan Pulau Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan kesenian tari. Lokasi penelitian dipilih karena mengalami penurunan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kesenian tari sebagai dampak perkembangan teknologi dan perubahan pola aktivitas masyarakat.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur secara langsung maupun melalui panggilan video WhatsApp, serta dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh seni, pengurus sanggar, guru seni, pemerintah desa, anggota sanggar tari, dan generasi muda yang berminat maupun yang tidak berminat mengikuti kegiatan kesenian tari. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi nonpartisipatif dan partisipatif terhadap kegiatan latihan tari, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman hasil wawancara. Analisis data mengacu pada model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Kuala Merbau, Kecamatan Pulau Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Desa ini merupakan wilayah yang masih memiliki potensi budaya Melayu, termasuk kesenian tari yang dahulu berkembang melalui Sanggar Andam Negri dan Sanggar Sri Dayang. Pada tahun 2024 dibentuk kembali Sanggar Kempas sebagai upaya menghidupkan kegiatan kesenian tari,

namun aktivitasnya belum berjalan secara optimal karena jumlah anggota masih terbatas dan latihan belum dilakukan secara rutin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap kesenian tari di Desa Kuala Merbau mengalami penurunan. Data keanggotaan sanggar memperlihatkan penurunan yang signifikan, dari 45 anggota pada tahun 2018 menjadi hanya 13 anggota pada tahun 2026. Kondisi tersebut ditandai dengan rendahnya keterlibatan generasi muda dalam latihan, pertunjukan, maupun kegiatan pelestarian budaya. Berdasarkan teori minat Furqon (2024) dan Slameto (2010), rendahnya perhatian, rasa senang, serta keterlibatan aktif generasi muda menunjukkan bahwa minat terhadap kesenian tari berada pada kategori rendah.

Dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pada masa lalu kegiatan tari dilaksanakan secara rutin, diikuti oleh siswa SMP dan SMA, serta mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat. Generasi muda secara sukarela mengikuti latihan, perlombaan, dan berbagai pertunjukan budaya. Saat ini perhatian mereka mulai bergeser ke aktivitas lain, terutama penggunaan gadget, media sosial, serta pekerjaan yang dianggap memberikan manfaat ekonomi. Pergeseran tersebut menunjukkan perubahan pola kehidupan dan prioritas generasi muda yang turut memengaruhi keberlangsungan kesenian tari.

Partisipasi generasi muda dalam kegiatan tari juga masih rendah. Latihan hanya dilaksanakan ketika terdapat perlombaan atau permintaan penampilan sehingga tidak terdapat program pembinaan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan anggota sulit mengembangkan kemampuan, mengajak teman sebaya untuk bergabung, serta mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan kesenian. Berdasarkan teori motivasi Uno (2016), rendahnya partisipasi dipengaruhi oleh kurangnya motivasi ekstrinsik berupa program latihan yang terstruktur, dukungan organisasi, dan lingkungan yang mampu mendorong keterlibatan generasi muda.

Penelitian menemukan beberapa faktor utama yang menghambat minat generasi muda terhadap kesenian tari. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama belum tersedianya gedung atau sanggar sebagai tempat latihan tetap. Latihan masih memanfaatkan rumah warga atau tempat sementara sehingga kegiatan tidak dapat berlangsung secara konsisten dan mengurangi kenyamanan peserta.

Kedua, terbatasnya pengurus, penggerak, dan pelatih tari. Sebagian besar pengurus terdahulu telah merantau sehingga pengelolaan kegiatan menjadi kurang optimal. Selain itu, hanya terdapat satu tenaga yang memiliki latar belakang pendidikan tari sehingga proses pembinaan belum berjalan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut mengurangi motivasi generasi muda karena kurangnya bimbingan dan pendampingan dalam proses latihan.

Ketiga, keterbatasan faktor keuangan menjadi hambatan dalam penyelenggaraan latihan, pengadaan perlengkapan, serta keikutsertaan dalam perlombaan. Dukungan pemerintah desa masih bersifat situasional karena belum tersedia anggaran khusus untuk kegiatan kesenian, sehingga keberlangsungan program sangat bergantung pada kondisi pendanaan.

Keempat, minimnya kegiatan kesenian di Desa Kuala Merbau menyebabkan generasi muda memiliki sedikit kesempatan untuk mengenal, berlatih, dan menampilkan kemampuan mereka. Meskipun masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya, kurangnya kegiatan yang terencana membuat ruang partisipasi generasi muda semakin terbatas.

Kelima, penggunaan gadget dan media sosial menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi perubahan minat generasi muda. Sebagian besar informan lebih memilih menghabiskan waktu menggunakan media sosial, menonton video, bermain game, atau mengikuti tren digital karena dianggap

lebih praktis dan menarik dibandingkan mengikuti latihan tari yang memerlukan waktu, kedisiplinan, dan komitmen.

Keenam, lingkungan sosial dan teman sebaya turut memengaruhi keputusan generasi muda untuk mengikuti kegiatan tari. Rendahnya keterlibatan kelompok pergaulan menyebabkan generasi muda yang sebenarnya memiliki minat menjadi kurang termotivasi untuk bergabung. Akibatnya, pilihan aktivitas mereka lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dibandingkan dorongan untuk melestarikan budaya daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tari di Desa Kuala Merbau dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, meliputi keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, pendanaan, minimnya program kesenian, pengaruh teknologi digital, serta lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian kesenian tari memerlukan kerja sama antara pemerintah desa, pengurus sanggar, sekolah, masyarakat, dan generasi muda melalui penyediaan sarana yang memadai, pembinaan yang berkelanjutan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya agar kesenian tari tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap kesenian tari di Desa Kuala Merbau tergolong rendah. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya jumlah generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan tari, tidak rutinnya latihan, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan seni budaya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatih dan pengurus yang aktif, keterbatasan dana, pengaruh penggunaan gadget dan media sosial, serta kurangnya dukungan lingkungan dan kegiatan kesenian yang berkelanjutan. Meskipun demikian, Desa Kuala Merbau masih memiliki potensi untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tari melalui dukungan pemerintah, sekolah, masyarakat, dan pelaku seni, serta pemanfaatan teknologi sebagai media promosi budaya. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dan kerja sama berbagai pihak untuk meningkatkan minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tari sebagai warisan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahim, R. (2019). Faktor-Faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Tari Kencet Pepatai di Desa Wisata Budaya Pampang. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 311–325.
- Bodgan, R., & Taylor, S. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies*, 5(3), 112–113.
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, I. W. (2023). Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Seni dan Budaya Bangsa. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 132–136.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Cet. ke-14). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuhandra, E., Khmaddhian, S., Fathanudien, A., & Tendiyanto, T. (2021). Penyuluhan Hukum tentang Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget dan Media Sosial. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 78–84.C